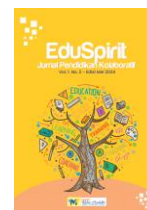


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Kelas XI

SMK Negeri 1 Guguk

Fitria Hasanah

SMK Negeri 1 Guguk

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

PBL, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: fitriahasanah@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Guguk. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, masing-masing terdiri dari beberapa pertemuan yang meliputi pre-test, kegiatan pembelajaran dengan proyek, dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik secara individu melalui peningkatan nilai pada pre-test dan post-test, maupun secara kelompok melalui presentasi proyek yang menunjukkan adanya peningkatan kreativitas, komunikasi, dan kerjasama antar peserta didik. Pada siklus II, persentase ketuntasan peserta didik mencapai 92,9%, yang menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PjBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, meskipun terdapat beberapa kendala yang dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih tegas dan bimbingan yang intensif dari guru.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of applying the Project-Based Learning (PjBL) model in improving students' learning outcomes in Islamic Religious Education at SMK Negeri 1 Guguk. The research was conducted in two cycles, each consisting of several meetings, including pre-test, project-based learning activities, and post-test. The results of the study show that the application of the PjBL model can improve students' learning outcomes, both individually through the improvement of scores on pre-test and post-test, and in groups through project presentations that demonstrate an increase in creativity, communication, and teamwork among students. In Cycle II, the percentage of students achieving mastery reached 92.9%, indicating a significant improvement compared to Cycle I. This study concludes that the PjBL model is effective in improving students' learning outcomes, although some challenges can be overcome with a firmer approach and intensive guidance from the teacher.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan nilai-nilai tertentu. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013), pendidikan bertujuan untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik agar mencapai kesempurnaan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Ahmad Tafsir (2014) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, realitas menunjukkan bahwa hasil belajar PAI sering kali kurang memuaskan. Banyak peserta didik yang hanya mampu menghafal materi tanpa memahami dan mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif.

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah metode yang kurang variatif. Pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah yang membuat peserta didik pasif. Menurut Sugiyono (2017), metode pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif akan berdampak pada rendahnya minat belajar. Hal ini relevan dengan kondisi di SMKN 1 Guguk, di mana pada materi *Ketentuan Pernikahan dalam Islam*, hanya 40% peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, sementara daya serap materi hanya mencapai 65%.

Minat belajar yang rendah dan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik menjadi tantangan besar dalam pembelajaran PAI. Bloom (1956) menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Namun, pembelajaran PAI yang monoton cenderung hanya mengembangkan ranah kognitif tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotor. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik kurang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang merupakan keterampilan penting dalam abad ke-21.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Menurut Thomas (2000), PjBL merupakan model pembelajaran yang berbasis pada proyek nyata, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam penyelidikan, analisis, dan penyelesaian masalah. Model ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik, yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

PjBL tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam tetapi juga menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Kamdi (2007) menyebutkan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar yang relevan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Dalam konteks PAI, penerapan PjBL dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai Islam secara praktis, seperti pengamalan ajaran tentang *Ketentuan Pernikahan dalam Islam* melalui proyek-proyek yang relevan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PjBL memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa peserta didik yang terlibat dalam model pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pemahaman konsep dan pengaplikasian pengetahuan. Dengan demikian, penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan minat belajar peserta didik, sekaligus meningkatkan keterampilan abad ke-21 mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi *Ketentuan Pernikahan dalam Islam* di kelas XI SMKN 1 Guguk. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas PjBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL).

Penelitian tindakan kelas dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk langsung mengidentifikasi, menganalisis, dan memperbaiki permasalahan yang terjadi di kelas secara berkesinambungan. Menurut Suharsimi Arikunto (2014), PTK merupakan suatu proses reflektif terhadap aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran itu sendiri.

Dalam penelitian ini, tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMKN 1 Guguk. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa rancangan penelitian sesuai dengan konteks kelas serta kebutuhan peserta didik. Subjek penelitian adalah guru PAI dan 24 peserta didik kelas XI, yang terdiri dari 21 laki-laki dan 3 perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil evaluasi awal yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas ini masih tergolong rendah, baik dari segi pemahaman konsep maupun daya serap materi.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama bertujuan untuk mengimplementasikan model PjBl pada materi "Ketentuan Pernikahan dalam Islam" dan mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama, tindakan yang kurang efektif akan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus kedua dengan harapan tercapainya hasil belajar yang optimal. Setiap siklus dialokasikan dalam dua pertemuan dengan total enam jam pelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam persepsi dan respon peserta didik serta guru terhadap penerapan model PjBl. Selain itu, angket diberikan untuk mengukur sikap dan minat peserta didik terhadap pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, video, serta produk hasil proyek digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan. Tes dilakukan pada awal dan akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat pemahaman konsep peserta didik.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Observasi dan wawancara dianalisis untuk memahami tingkat partisipasi, kolaborasi, dan motivasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan pencapaian hasil belajar peserta didik, dengan daya serap minimal 75% dan aktivitas belajar minimal 80%.

Kriteria keberhasilan penelitian tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Keberhasilan model PjBl dinilai dari kemampuan peserta didik untuk menghasilkan produk proyek yang relevan dengan materi pembelajaran serta peningkatan aktivitas belajar mereka di kelas. Selain itu, respon positif peserta didik terhadap model PjBl juga menjadi salah satu indikator utama keberhasilan penelitian ini.

Penelitian ini mengedepankan prinsip siklus yang berkelanjutan, di mana setiap tahap refleksi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, model PjBl yang diterapkan tidak hanya diharapkan meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif di bidang Pendidikan Agama Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, pembelajaran dimulai dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. Proses ini dilakukan pada pertemuan pertama, yang memakan waktu 45 menit. Setelah pre-test, guru menjelaskan mengenai model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) yang akan diterapkan dalam kelas. Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 hingga 8 orang. Pada tahap ini, peserta didik merasa kebingungan karena ini adalah pertama kalinya model pembelajaran tersebut diterapkan. Guru dan peneliti berusaha memberikan penjelasan lebih rinci tentang proyek yang harus dikerjakan, yang berkaitan dengan Ketentuan Pernikahan dalam Islam.

Setelah mendapat penjelasan yang lebih rinci, peserta didik mulai memahami proyek yang harus diselesaikan. Tugas proyek tersebut adalah membuat mading karikatur yang mencerminkan isi dari BAB IX materi tentang Ketentuan Pernikahan dalam Islam. Meskipun pada awalnya beberapa peserta didik merasa kesulitan dan kurang memahami tugas tersebut, mereka mulai berdiskusi dan merencanakan proyek mereka. Pada pertemuan pertama, guru terus memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik agar mereka dapat bekerja dengan lebih baik dalam kelompok.

Pada pertemuan kedua di Siklus I, peserta didik mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang PjBL. Sebagian besar peserta didik mulai aktif mengajukan pertanyaan, memberikan gagasan, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Diskusi di dalam kelompok menjadi lebih hidup, dan mereka mulai bekerja lebih efisien untuk menyelesaikan proyek. Di sisi lain, ada beberapa peserta didik yang masih merasa tidak nyaman dengan kelompok mereka, terutama yang tidak dapat bekerja sama dengan baik. Beberapa dari mereka merasa kurang senang karena kurang cocok dengan teman sekelompoknya, meskipun hal ini tidak menghambat jalannya proyek secara keseluruhan.

Guru, bersama peneliti, melakukan pengamatan secara rutin terhadap proses pembelajaran. Mereka memastikan bahwa peserta didik sudah mempersiapkan diri dengan baik dan memberikan motivasi kepada mereka agar lebih bersemangat dalam bekerja. Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa meskipun ada hambatan seperti kurangnya kerjasama antar anggota kelompok, antusiasme peserta didik dalam mengerjakan proyek meningkat secara signifikan. Mereka mulai memahami bahwa pembelajaran dengan model PjBL memberikan kebebasan dalam mencari informasi, serta kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Pada akhir Siklus I, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dengan model PjBL. Berdasarkan hasil post-test, terdapat peningkatan meskipun tidak signifikan. Sebelumnya, 62,5% peserta didik tidak tuntas dalam pre-test, sementara setelah Siklus I, hanya 54,2% peserta didik yang masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan, meskipun masih ada sebagian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Selain itu, peneliti dan guru juga melakukan observasi terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Sebagian besar peserta didik aktif dalam mendiskusikan proyek mereka dan berusaha untuk memberikan kontribusi maksimal dalam penyelesaian tugas kelompok. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang kurang termotivasi dan terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama pada kelompok yang memiliki anggota yang kurang bekerja sama dengan baik. Peneliti mencatat bahwa faktor psikologis dan dinamika kelompok sangat memengaruhi keberhasilan proyek.

Dengan demikian, meskipun pada Siklus I terdapat beberapa tantangan dan hambatan, secara keseluruhan, pembelajaran dengan model PjBL memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar peserta didik. Tindak lanjut dari Siklus I adalah perencanaan perbaikan untuk Siklus II, dengan fokus pada peningkatan kerjasama dalam kelompok dan memperjelas instruksi tugas proyek agar peserta didik bisa lebih fokus dalam belajar. Peneliti dan guru berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan memberikan dorongan semangat kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik pada Siklus II.

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan lebih memfokuskan pembelajaran pada presentasi hasil proyek setiap kelompok. Sebelum dimulai, guru memberi pengarahan kepada peserta didik mengenai pentingnya persiapan yang matang dalam presentasi. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek mereka, dan setiap anggota kelompok diwajibkan untuk berbicara dan menjelaskan detail apa yang mereka kerjakan dan gambarkan di mading. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang mereka kerjakan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

Proses presentasi dilakukan dengan pembagian waktu yang cukup, yaitu 30 menit untuk setiap kelompok untuk mempresentasikan proyek mereka, dan 15 menit untuk sesi tanya jawab. Selama presentasi, peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap hasil karya kelompok yang mempresentasikan. Guru turut memberikan pertanyaan-pertanyaan esensial untuk mendorong diskusi lebih lanjut antar kelompok. Perdebatan dan diskusi yang terjadi selama sesi ini sangat membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman mereka mengenai materi yang dipelajari.

Pada Siklus II, guru melakukan evaluasi terhadap cara presentasi kelompok dan memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas presentasi peserta didik di masa yang akan datang. Setelah sesi tanya jawab, guru memberikan penilaian terhadap presentasi, cara kelompok bekerja, serta hasil proyek yang telah diselesaikan. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan apresiasi terhadap kelompok yang telah berusaha maksimal dalam mempresentasikan proyek mereka, dan memberikan motivasi kepada kelompok yang kurang aktif atau belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Pada akhir Siklus II, guru melakukan post-test lagi dengan tujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran dengan model PjBL. Dibandingkan dengan hasil pre-test dan post-test di Siklus I, hasil post-test pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada Siklus II, hanya 8,3% peserta didik yang tidak tuntas, sementara 91,7% peserta didik sudah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PjBL efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, hasil proyek yang dikerjakan peserta didik juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil proyek kelompok menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan nilai yang cukup tinggi untuk sebagian besar kelompok. Peserta didik yang awalnya merasa kesulitan dengan tugas proyek, kini menunjukkan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dengan kreatif dan inovatif. Keaktifan peserta didik dalam mendiskusikan proyek juga meningkat, dan komunikasi antar peserta didik di dalam kelompok menjadi lebih baik.

Dari hasil pengamatan selama Siklus II, terlihat bahwa peserta didik mulai lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil proyek mereka. Mereka tidak hanya fokus pada tugas individu, tetapi juga berusaha bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan bekerja dalam kelompok dan berbicara di depan umum. Keberhasilan ini juga mencerminkan bahwa mereka lebih memahami materi yang diajarkan.

Namun, ada beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam bekerja dengan kelompok mereka. Dua peserta didik yang tidak tuntas pada post-test mengaku bahwa mereka menghadapi kendala dalam bekerja sama dengan teman sekelompok mereka. Masalah ini diidentifikasi oleh guru dan peneliti, yang kemudian memberikan bimbingan lebih lanjut agar peserta didik dapat bekerja lebih baik dalam kelompok. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa kendala, pembelajaran dengan model PjBL pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, Siklus II memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I, baik dari segi hasil belajar maupun keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang tidak tuntas, pembelajaran dengan model PjBL telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman materi, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuan presentasi. Dengan demikian, model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas XI SMK Negeri 1 Guguk.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil dari Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL). Pada Siklus I, meskipun peserta didik menunjukkan kesulitan awal dalam memahami tugas proyek, proses diskusi kelompok dan bimbingan guru berhasil membantu mereka untuk lebih memahami materi. Hasil dari post-test menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum optimal. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dapat menjelaskan fenomena ini, dimana pengetahuan peserta didik dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Proses diskusi kelompok dalam PjBL memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman mereka secara aktif melalui konstruksi sosial dan penalaran bersama.

Selama Siklus I, pengajaran dengan PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewey yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan nyata. Meskipun ada hambatan awal berupa kebingungan dan kesulitan dalam memahami tugas, penerapan PjBL secara bertahap membantu peserta didik untuk mengatasi masalah tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan, sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya modeling dan bimbingan dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, meskipun ada kemajuan yang tercatat pada Siklus I, beberapa peserta didik masih merasa kurang nyaman dengan kelompok mereka. Hal ini mengarah pada teori grup dinamis yang dijelaskan oleh Tuckman, yang mengemukakan bahwa kelompok melalui beberapa tahap dalam proses kerjasama, yaitu pembentukan, peralihan, norming, dan kinerja. Pada Siklus I, banyak kelompok yang berada pada tahap peralihan atau norming, di mana anggota kelompok mulai membentuk hubungan dan beradaptasi dengan tugas kelompok. Meskipun beberapa kelompok menunjukkan dinamika yang baik, ada juga yang mengalami hambatan dalam bekerja sama, yang berdampak pada hasil proyek mereka.

Pada Siklus II, perubahan yang lebih signifikan terlihat, terutama dalam kemampuan peserta didik untuk bekerja lebih efektif dalam kelompok dan dalam mempresentasikan hasil proyek mereka. Pembelajaran yang lebih fokus pada presentasi memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengerjakan proyek, tetapi juga untuk mengkomunikasikan hasil kerja mereka dengan percaya diri. Hal ini sesuai dengan teori multiple intelligences Howard Gardner, yang menekankan pentingnya pengembangan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan interpersonal dan kecerdasan verbal-linguistik. Dengan mempresentasikan hasil proyek, peserta didik melatih keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan berkolaborasi dengan anggota kelompok.

Penerapan model PjBL di Siklus II juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Teori konstruktivisme lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan adanya sesi tanya jawab antar kelompok dan umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperjelas pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Proses diskusi ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara kolektif, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Evaluasi hasil proyek dalam Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas dan keaktifan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori motivasi Deci dan Ryan yang berfokus pada teori kebutuhan psikologis, khususnya kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Dengan memberikan kebebasan dalam menentukan cara menyelesaikan proyek dan mempresentasikannya, peserta didik merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan mereka, serta lebih termotivasi untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Terlebih lagi, penghargaan yang diberikan oleh guru kepada kelompok dengan nilai terbaik berperan dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih serius dalam mengerjakan proyek.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam bekerja sama dengan anggota kelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks PjBL, dinamika kelompok tetap menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil akhir. Teori self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan juga relevan untuk menjelaskan hal ini, karena keberhasilan peserta didik dalam PjBL tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual mereka, tetapi juga oleh bagaimana mereka dapat bekerja dengan baik dalam tim. Beberapa peserta didik yang kurang mampu bekerja dalam kelompok mungkin merasakan kurangnya rasa keterhubungan, yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam proyek.

Secara keseluruhan, penerapan PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Guguk terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Keberhasilan pembelajaran ini tidak hanya bergantung pada pemahaman materi, tetapi juga pada keterampilan sosial dan kolaboratif yang dikembangkan melalui kerja kelompok. Dengan demikian, PjBL terbukti sebagai model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II di SMK Negeri 1 Guguk, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada siklus I, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dan ketidakpahaman, namun terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan partisipasi peserta didik pada siklus II. Selain itu, kemampuan presentasi dan komunikasi antar kelompok peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang positif. Secara keseluruhan, model PjBL mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan proyek, yang berimbas pada peningkatan nilai dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Meskipun demikian, ada beberapa kendala seperti kebingungan dalam kelompok dan masalah koordinasi yang mempengaruhi kinerja sebagian peserta didik. Namun, intervensi dan pembimbingan dari guru berhasil memperbaiki masalah tersebut, sehingga pada siklus II, peserta didik menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, model PjBL dapat dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik di SMK Negeri 1 Guguk.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental Sequence in Small Groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384-399.

<https://doi.org/10.1037/h0022100>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.